

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Rerangka Teori dan Penurunan Hipotesis

1. Rerangka Teori

a. Teori Stakeholder

Teori yang tepat untuk mendasari penelitian dengan bidang *Intellectual Capital* (IC) adalah *Stakeholder Theory* (Guthrie *et al.*, 2006). Stakeholder adalah komunitas, individu ataupun masyarakat-masyarakat yang mempunyai hubungan yang cukup signifikan kepada perusahaan-perusahaan yang memiliki kekuasaan dan legitimasi. Semakin kuat stakeholder, maka semakin besar pula daya untuk perusahaan beradaptasi. Yang mendasari perbedaan sikap dari stakeholder adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan perusahaan (Chariri dan Ghozali 2007). Teori stakeholder menegaskan bahwa akuntabilitas dari sebuah organisasi jauh lebih baik dari pada kinerja keuangan ataupun ekonomi sederhana.

Teori ini juga membuktikan bahwa penjelasan mengenai kinerja sosial, lingkungan maupun intelektual yang dimiliki mereka, lebih dari permintaan wajib untuk mengoptimalkan harapan sesungguhnya (Deegan, 2004). Berdasarkan teori *stakeholder*, aktivitas- aktivitas yang di anggap penting oleh *stakeholder* dapat dilakukan dengan

seksamaoleh manajemen organisasi tersebut dan dapat melaporkannya kembali aktivitas yang dilakukan.

Tujuan utama dari teori stakeholder adalah untuk membantu manajemen perusahaan dalam meningkatkan penciptaan nilai sebagai dampak dari aktivitas-aktivitas yang mereka lakukan dan meminimalkan kerugian yang mungkin muncul bagi stakeholder mereka. Sebenarnya, teori ini menjelaskan hubungan antara manajemen perusahaan dengan para stakeholdernya. Para stakeholder memiliki hak untuk diperlakukan secara adil oleh organisasi, dan manajemen harus mengelola organisasi untuk keuntungan seluruh stakeholder (Deegan, 2004 dalam Ulum 2009). Dalam upaya penciptaan nilai bagi perusahaan, manajemen perusahaan harus dapat mengelola seluruh sumber daya yang dimiliki perusahaan, baik karyawan (*human capital*), aset fisik (*capital employed*) maupun *structural capital*.

Apabila seluruh sumber daya yang dimiliki perusahaan dapat dikelola dan dimanfaatkan dengan baik maka akan menciptakan *value added* bagi perusahaan sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Hal ini dilakukan untuk kepentingan para stakeholder.

b. Agency Theory

Teori keagenan adalah hubungan keagenan antara principal (pemilik modal) dengan agen (manajemen). *Principal* didefinisikan sebagai pemilik maupun pemegang saham, sedangkan agen adalah individu yang diberi kuasa untuk mengurus perusahaan. Principal diberi tugas yang melibatkan pendelegasian kewenangan kepada agent untuk membuat suatu keputusan. Adanya tujuan untuk mementingkan kepentingan pribadi dibandingkan kepentingan principal akan memunculkan konflik keagenan (Jensen dan Meckling 1976).

Dalam penelitiannya, Jensen dan Meckling (1976) dalam juga menyatakan bahwa hubungan keagenan muncul ketika satu atau lebih principal mempekerjakan agen untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agent tersebut. Dengan demikian, seorang agent wajib untuk mempertanggungjawabkan mandat yang diberikan oleh principal kepadanya.

Dalam perusahaan, hubungan antara principal dan agent diwujudkan dalam hubungan antara pemegang saham dan manajer (Christiawan, 2007). Pemegang saham berperan sebagai principal sementara manajer berperan sebagai agent Hubungan ini menimbulkan suatu kontrak antara pemegang saham dan manajer. Hubungan kontrak ini memungkinkan terjadinya konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajer (Ross.et al, 2008) . Manajer sebagai

pihak yang mengelola kegiatan perusahaan sehari-hari memiliki lebih banyak informasi internal dibandingkan pemilik (pemegang saham). Manajer berkewajiban untuk memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan. Laporan keuangan tersebut penting bagi para pengguna informasi eksternal terutama karena kelompok ini berada dalam kondisi yang paling besar ketidakpastiannya (Irfan , 2002).

Ketidakseimbangan penguasaan informasi akan memicu munculnya suatu kondisi yang disebut sebagai asimetris informasi (*asymmetry information*). Asimetri antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*) dalam rangka menyesatkan pemegang saham mengenai kinerja ekonomi perusahaan (Isnanta,2008)

c. *Signal Theory*

Oliveira et.al, (2006) mendefinisikan bahwa, pada teori sinyal menggambarkan jika setiap organisasi akan berusaha untuk memberikan sinyal positif, sinyal positif tersebut yaitu berupa informasi- informasi yang diberikan kepada para pengguna informasi.

Teori signal menjelaskan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan signal kepada pengguna laporan keuangan. Signal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh

manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Signal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain. Teori ini juga menjelaskan pengaruh signal-signal yang terkandung dalam informasi manajemen terhadap respon yang akan diberikan oleh investor. Menurut *signaling theory*, investor akan memberikan respon beraneka ragam atas signal-signal yang disajikan oleh perusahaan baik berupa *good news* maupun *bad news*. Investor akan memberikan respon positif atas *good news* yang disampaikan perusahaan, yaitu dengan cara melakukan investasi. Sedangkan *bad news* akan menyebabkan investor memberikan respon negatif pada perusahaan, yaitu berupa pembatalan rencana investasi atau memberikan harga rendah terhadap saham perusahaan.

a. *Resource Based Theory*

Resource based theory adalah teori yang menjelaskan tentang kinerja perusahaan akan optimal jika perusahaan memiliki keunggulan kompetitif sehingga dapat menghasilkan nilai bagi perusahaan. Keunggulan kompetitif adalah sesuatu yang melekat pada perusahaan dan sulit untuk ditiru oleh perusahaan lain. Keunggulan kompetitif didapatkan dengan memanfaatkan dan mengelola sumber daya yang dimilikinya dengan baik. Dalam sumber daya yang dimiliki perusahaan, *resource based theory* meyakini bahwa perusahaan sebagai kumpulan kemampuan dalam mengelola sumber daya tersebut (Penrose, 1959). Sumber daya adalah semua yang dimiliki dan dikendalikan perusahaan baik itu aset,

kemampuan perseorangan karyawan, pengetahuan tentang teknologi, proses organisasional, dan informasi yang berguna untuk mengimplementasikan strategi perusahaan sehingga meningkatkan efisiensi dan efektifitas perusahaan.

Kuryanto et.al, (2008), menyatakan bahwa keunggulan kompetitif dihasilkan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber dayanya dengan baik sehingga dapat menciptakan *value added* bagi perusahaan. Sumber daya disini berupa *intellectual capital* yaitu *human capital*, *structural capital*, dan *capita employed*. Keunggulan kompetitif akan tercipta jika *intellectual capital* dapat dikelola dengan baik sehingga nantinya dapat menciptakan *value added* yang berguna untuk perusahaan dan akan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan itu sendiri. Terdapat beberapa kriteria perusahaan agar mampu mencapai keunggulan kompetitif menurut Barney et.al, (2007), adalah sebagai berikut:

- a. Sumber daya harus bisa menambah nilai positif bagi perusahaan.
- b. Sumber daya harus sulit untuk ditiru oleh pesaingnya.
- c. Sumber daya harus bersifat unik diantara sumber daya pesaingnya.
- d. Sumber daya tidak dapat digantikan dengan pesaing lainnya.

Dari pengertian diatas, menurut RBT, *intellectual capital* memenuhi kriteria sebagai sumber daya yang unik dalam menciptakan keunggulan kompetitif bagi perusahaan sehingga dapat menciptakan *value added* bagi perusahaan. *Value added* ini berupa adanya kinerja yang semakin optimal di dalam perusahaan.

b. Intellectual Capital

Intellectual capital (IC) secara sederhana dapat diartikan sebagai modal yang berbasis pengetahuan yang dimiliki perusahaan, yang mana IC meliputi *intangible assets* tidak hanya yang bersifat tradisional saja (brand names, dan trademark), tetapi juga bentuk *intangible* yang baru (*knowledge, technology value, dan good customer relationship*). Menurut Suwarjono dan Kadir (2003), *Intellectual Capital* adalah bahan intelektual yang terdiri dari 3 komponen utama dalam perusahaan yaitu modal fisik, modal manusia dan modal struktural yang dapat dimanfaatkan untuk memberikan nilai tambah (*value added*) yang berbentuk keunggulan dalam bersaing di organisasi.

Dalam PSAK Nomor 19 (Revisi 2000) tahun 2009 tentang aktiva tidak berwujud, telah disebutkan bahwa komponen *intellectual capital* merupakan bagian dari kategori *intangible asset*. Oleh karena itu, pengungkapan informasi mengenai *intellectual capital* bersifat sukarela, mengingat PSAK Nomor 19 belum mengatur tentang *intellectual capital* baik dari cara untuk mengidentifikasi maupun dari segi pengukurannya. Sedangkan kriteria untuk memenuhi definisi *intangible asset* antara lain adanya keteridentifikasinya, pengendalian sumber daya, dan manfaat ekonomis masa depan.

Dengan melakukan pengelolaan *intellectual capital*, perusahaan akan memiliki keunggulan kompetitif. Selain itu, pengelolaan *intellectual capital* juga memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan informasi mengenai kemampuan perusahaan dan bagaimana perusahaan tersebut mampu melakukan aktivitas dengan baik.
2. Memberikan informasi untuk bisa mengenali usaha-usaha manajemen dalam pengembangan kondisi pengetahuan yang dimiliki perusahaan.
3. Memberikan informasi mengenai pengembangan sumber pengetahuan yang dimiliki oleh perusahaan.

Selain itu Suwarjono dan Kadir (2003), juga mengatakan bahwa proksi dari *Intellectual Capital* adalah *Value Added Capital Employed* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU), dan *Structural Capital Value Added* (STVA) sebagai alat untuk menilai ketepatan *Intellectual Capital* berlandaskan *value added* didapat dari modal fisik, modal sumber daya manusia dan modal struktural. Gabungan dari *value added* diatas dilambangkan dengan sebutan VAIC™ yang dikembangkan oleh Pulic (1998). Puspitasari (2011) menjelaskan tentang pengertian 3 komponen utama *Intellectual Capital* :

Capital Employed

Firer dan Williams (2003) dalam Ulum (2009) menjelaskan bahwa *Capital Employed* atau *physical capital* adalah suatu indikator *value added* yang tercipta atas modal yang diusahakan dalam perusahaan secara efisien. Bagaimana suatu perusahaan mengelola modal fisik dan keuangan secara efisien dapat dinilai berdasarkan *Capital Employed* perusahaan tersebut.

Semakin tinggi nilai *Capital Employed* suatu perusahaan maka semakin efisien pengelolaan modal intelektual berupa bangunan, tanah, peralatan, atau pun teknologi. *Capital Employed* berasal dari jumlah aset yang berperan penting dalam kemampuan perusahaan untuk menghasilkan profit. Jika perusahaan memiliki jumlah modal yang besar, maka aset yang dikuasai perusahaan tersebut juga tinggi.

Berdasarkan konsep *resource-based theory*, untuk dapat bersaing secara kompetitif dengan perusahaan lainnya, perusahaan membutuhkan sebuah kemampuan dalam pengelolaan aset baik itu *tangible asset* maupun *intangible asset*. VACA merupakan bentuk dari kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber dayanya yang berupa *capital asset*. Dengan pengelolaan *capital employed* yang baik, diyakini bahwa perusahaan akan dapat meningkatkan kinerja keuangannya.

VACA adalah perbandingan antara *value added* (VA) dengan modal fisik yang bekerja (*capital employed*). Rasio ini adalah sebuah indikator untuk VA yang dibuat oleh satu unit modal fisik. Pulic mengasumsikan, jika satu unit *capital employed* (CA) dapat menghasilkan return yang lebih besar pada suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut mampu memanfaatkan CA dengan lebih baik. Pemanfaatan *Capital Employed* dengan lebih baik merupakan bagian dari *intellectual capital* perusahaan. Ketika membandingkan lebih dari sebuah kelompok perusahaan, VACA menjadi sebuah indikator kemampuan intelektual

perusahaan untuk memanfaatkan *physical capital* dengan lebih baik (Kuryanto 2008).

Human Capital

Human Capital adalah individu yang mempunyai keahlian tertentu. *Human Capital* menjadi sumber dari inovasi dan perbaikan dalam perusahaan. Karena karyawan perusahaan tersebut memiliki pengetahuan, keterampilan dan kompetensi (Pramelasari, 2010). *Human Capital* sebagai kombinasi pengetahuan, keahlian, inovasi dan kemampuan pekerja perusahaan secara individual untuk menyelesaikan tugasnya. *Human Capital* juga termasuk nilai-nilai, kebudayaan dan filosofi. *Human Capital* mencerminkan kemampuan intelektual yang dimiliki oleh setiap individu dalam suatu organisasi yang direpresentasikan oleh karyawannya. *Human Capital* merupakan tempat bersumbernya pengetahuan yang sangat berguna, keterampilan, dan kompetensi dalam suatu organisasi atau perusahaan. *Human Capital* mencerminkan kemampuan kolektif perusahaan untuk menghasilkan solusi terbaik berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh orang-orang yang ada dalam perusahaan tersebut. *Human Capital* akan meningkat jika perusahaan mampu menggunakan pengetahuan yang dimiliki oleh karyawannya.

Structural Capital

Structural Capital adalah ilmu tak terlihat yang memeluk organisasi. *Structural Capital* didefinisikan sebagai suatu keahlian untuk

menjalankan rutinitas perusahaan dan strukturnya untuk mewujudkan kemampuan intelektual secara optimal. *Structural Capital* mampu mempunyai kualitas intelektual yang tinggi apabila memiliki metode dan sistem yang baik. Tetapi jika mempunyai sistem yang kurang baik, maka pencapaian kualitas intelektual dinilai tidak maksimal. *Structural Capital* merupakan kemampuan organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan. *Structural Capital* meliputi sistem operasional perusahaan, proses manufacturing, budaya organisasi, filosofi manajemen dan semua bentuk *intellectual property* yang dimiliki perusahaan. kemampuan organisasi yang mendukung produktivitas pekerja. Seorang individu dapat memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, tetapi jika organisasi memiliki sistem dan prosedur yang buruk maka *Intellectual Capital* tidak dapat mencapai kinerja secara optimal dan potensi yang ada tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal. *Structural Capital* juga menyajikan modal pelanggan, hubungan yang dibangun dengan pelanggan .

c. Profitabilitas

Profitabilitas adalah suatu ukuran dalam presentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba. Salah satu parameter kesuksesan perusahaan untuk mendapatkan profit yang maksimal adalah *Return On Asset* (ROA). Sehingga, semakin tinggi

keuntungan yang didapat semakin tinggi pula kemampuan untuk menghasilkan keuntungan bagi perusahaan tersebut (Pramelasari, 2010).

Hal itu juga sejalan dengan pemikiran (Kasmir, 2008) yang menegaskan bahwa Rasio profitabilitas adalah rasio untuk memperhitungkan keahlian perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang lebih. Terbukti pada fakta bahwa keuntungan yang diperoleh dari hasil penjualan dan penghasilan investasi sehingga rasio ini memperlihatkan tingkat investasi pada perusahaan yang efisien.

Kinerja sebuah perusahaan dapat tercermin dari laba atau keuntungan yang diperoleh perusahaan. Kemampuan perusahaan memperoleh laba akan menarik investor untuk menanamkan dananya. Hal tersebut diharapkan dapat memperluas usahanya sehingga keuntungan yang didapatnya nanti juga semakin besar.

Namun jika tingkat profitabilitas rendah, investor akan menarik dananya. Perusahaan menggunakan profitabilitas untuk mengevaluasi pengelolaan badan usahanya apakah efisien dan efektif. Perbandingan antara laba yang diperoleh dengan aktiva atau modal yang digunakan untuk menghasilkan laba adalah sebagai acuan mengukur seberapa besar laba yang diraih kemudian baru dapat dikatakan pengelolaannya efisien atau belum. Adanya kemampuan memperoleh laba dengan sumber daya yang dimiliki perusahaan maka tujuan-tujuan perusahaan akan dapat tercapai. Selain itu (Kasmir, 2008) juga menerangkan mengenai sasaran dan fungsi dari penggunaan rasio profitabilitas perusahaan, yaitu :

1. Untuk membandingkan keadaan laba perusahaan tahun lalu dan sekarang.
2. Untuk menaksirkan perhitungan laba pada tahun tertentu.
3. Untuk menghitung besarnya laba bersih setelah dikurangi dengan pajak dan modal sendiri.
4. Untuk menilai kapasitas produksi dari semua dana yang dimanfaatkan untuk modal pinjaman ataupun modal sendiri.
5. Untuk membandingkan laba dari tahun ke tahun.

Terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan untuk menilai serta mengukur posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu atau untuk beberapa periode. Menurut Kasmir (2008) menjelaskan bahwa dalam praktiknya jenis-jenis rasio profitabilitas yang digunakan adalah:

- 1) Profit margin (*profit margin on sales*)
- 2) Laba per lembar saham
- 3) *Return on Equity* (ROE)
- 4) *Return on Asset* (ROA)

Pada penelitian ini menggunakan pengukuran *Return On Asset* (ROA) sebagai pengukuran rasio profitabilitas.

1) Pengertian Return on Assets (ROA)

Menurut Tandelilin (2010), menjelaskan bahwa *Return on Asset* menggambarkan sejauh mana kemampuan aset-aset yang dimiliki perusahaan bisa menghasilkan laba. Menurut Sartono (2008), menyatakan

bahwa *Return on Investment* (ROI) atau *Return on Asset* (ROA) adalah rasio antara laba setelah pajak dengan total aktiva. Bambang Riyanto (2010) juga menyebutkan bahwa istilah ROA dengan *Net Earning Power Ratio* merupakan kemampuan dari modal yang di investasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan netto. Brigham et, al, (2006) menyatakan bahwa rasio antara laba bersih terhadap total aktiva mengukur tingkat pengembalian total aktiva. Menurut Munawir S (2002), menjelaskan bahwa ROA merefleksikan seberapa banyak perusahaan telah memperoleh hasil atas seluruh sumber daya keuangan yang ditanamkan pada perusahaan. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa *Return on Asset* (ROA) merupakan perbandingan antara laba setelah pajak terhadap total aktiva perusahaan dalam kegiatannya menghasilkan laba yang dinyatakan dalam persentase sebagai salah satu ukuran profitabilitas perusahaan.

2) Manfaat *Return on Asset* (ROA)

Munawir (2002) menjelaskan manfaat *Return on Asset* (ROA) sebagai berikut:

- a) Jika perusahaan telah menjalankan praktik akuntansi dengan baik maka dengan analisis *Return on Asset* (ROA) dapat mengukur efisiensi penggunaan modal yang menyeluruh, yang sensitif terhadap setiap hal yang mempengaruhi keadaan keuangan perusahaan.

- b) Dapat diperbandingkan dengan rasio industri sehingga dapat diketahui posisi perusahaan terhadap industri. Hal ini merupakan salah satu langkah dalam perencanaan strategi.
- c) Selain berguna untuk kepentingan kontrol, analisis *Return on Asset* (ROA) juga berguna untuk kepentingan perencanaan.

3) Kelebihan dan Kelemahan Return on Asset (ROA)

Menurut Munawir (2002) menyatakan beberapa keunggulan Return on Asset (ROA) sebagai berikut:

- a. ROA merupakan pengukuran yang komprehensif, seluruhnya mempengaruhi laporan keuangan yang tercermin dari rasio ini.
- b. ROA mudah dihitung dan mudah dipahami.
- c. ROA merupakan denominator yang dapat diterapkan pada setiap unit organisasi yang bertanggung jawab terhadap profitabilitas dan unit usaha.

Sedangkan kelemahan Return on Asset (ROA) sebagai berikut:

- a. Pengukuran kinerja dengan ROA membuat manajer divisi memiliki kecenderungan untuk melewatkan proyek-projek yang menurunkan divisional ROA, meskipun sebenarnya proyek-projek tersebut dapat meningkatkan tingkat keuntungan perusahaan secara keseluruhan.
- b. Manajemen cenderung berfokus pada tujuan jangka pendek bukan jangka panjang.

- c. Sebuah projek dalam ROA dapat meningkatkan tujuan jangka pendek tetapi projek tersebut mempunyai konsekuensi negative dalam jangka panjang yang berupa pemutusan beberapa tenaga penjualan, pengurangan budget pemasaran, dan penggunaan bahan baku yang relatif murah sehingga menurunkan kualitas produk dalam jangka panjang.

4) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Return on Asset* (ROA)

Munawir (2002) menjelaskan bahwa ada dua factor yang mempengaruhi *Return on Asset* (ROA) yaitu *turn over operating assets* yaitu tingkat perputaran aktiva yang dipergunakan untuk operasi dan *profit margin* yaitu besarnya keuntungan operasi dan jumlah penjualan bersih.

g. *Firm Risk (Risiko Perusahaan)*

Menurut Soemarno, suatu kondisi yang timbul karena ketidakpastian dengan seluruh konsekuensi tidak menguntungkan yang mungkin terjadi disebut risiko. Risiko berkaitan dengan ketidakpastian ini terjadi karena kurang atau tidak tersediannya cukup informasi mengenai apa yang akan terjadi. Sesuatu yang tidak pasti (*uncertain*) bisa ber akibat dengan keuntungan atau kerugian.

Semua kerugian yang dilakukan secara individu atau perusahaan didalamnya terdapat risiko. Aktivitas bisnis berhubungan erat dengan risiko. Risiko dalam aktivitas bisnis juga dihubungkan dengan besarnya pengembalian yang akan diperoleh oleh pengambil risiko.

Semakin besar risiko yang dihadapi, seringkali bisa diperhitungkan jika pengembalian yang didapat juga akan semakin besar. Terdapat beberapa macam risiko menurut Hanafi (2006), yaitu :

1. Risiko Spekulatif

Risiko Spekulatif adalah suatu keadaan yang dihadapi oleh suatu usaha yang dapat memberikan keuntungan dan juga dapat memberikan kerugian.

2. Risiko Murni

Risiko Murni adalah sesuatu yang dapat berakibat merugikan atau tidak terjadi apa-apa dan tidak mungkin menguntungkan.

3. Risiko Strategik

Risiko Strategik adalah risiko yang timbul sebab terdapat perubahan fundamental pada lingkungan ekonomi atau politik. Risiko strategi bisa diperkirakan. Risiko ini berhubungan dengan kerugian yang bisa saja dihadapi pada pasar finansial, seperti kerugian karena pergerakan tingkat suku bunga atau terdapat kegagalan pada obligasi finansial.

4. Risiko Bisnis

Risiko bisnis adalah risiko yang ditanggung oleh perusahaan terhadap kualitas dan keunggulan di beberapa produk pasar yang dimiliki oleh perusahaan. Risiko seperti ini hadir karena terdapat ketidakpastian dari aktivitas-aktivitas

bisnis seperti inovasi teknologi dan juga desain produk dan pemasaran.

Risiko yang sering terjadi pada perusahaan adalah risiko bisnis atau yang biasa disebut dengan risiko perusahaan. menurut Abbas Salim, ada 3 faktor yang mempengaruhi ketidakpastian yang nantinya akan menyebabkan resiko kerugian. Ketidakpastian tersebut dapat disebabkan oleh faktor-faktor sebagai berikut :

- a. Ketidakpastian ekonomi (*economic uncertainly caused*)
- b. Ketidakpastian yang disebabkan oleh alam (*nature uncertainly caused*)
- c. Ketidakpastian yang disebabkan oleh perilaku manusia (*human uncertainly caused*).

Faktor yang dapat mempengaruhi dan menyebabkan timbulnya risiko usaha antara lain adalah dikarenakan oleh faktor perubahan lingkungan, sosial dan ekonomi, gaya hidup yang meliputi tren pasar atau perkembangan, kemajuan teknologi, dan budaya. Selain itu dari faktor individu atau sumber daya manusia, masih terdapat kesalahan strategi dan pemasaran , pengambilan keputusan yang tidak tepat, persiapan yang kurang matang, manajemen serta sistem yang kurang baik dan kurang bertanggung jawab. Faktor risiko usaha juga dapat menyebabkan kegagalan usaha jika berkaitan dengan akibat perencanaan yang kurang matang terkait modal usaha, bakat dan keterampilan yang tidak sesuai atau dipaksakan

(tidak cocok dengan passion), kurang berpengalaman atau masih dalam tahap coba-coba, tidak memahami bagaimana cara memasarkan produk yang baik dan benar, serta tidak yakin dan tidak bersemangat dalam berbisnis, maka dari itu tidak akan memiliki etos kerja yang tinggi.

2. Penelitian Terdahulu dan Penurunan Hipotesis

1. *Intellectual Capital* berpengaruh negatif terhadap *Firm Risk* (Risiko Perusahaan)

Setiap organisasi akan memberikan informasi-informasi mengenai hal-hal yang perlu diketahui oleh para pengguna informasi, hal itu dijelaskan pada Teori Signal. Informasi-informasi yang diberikan harus sesuai pada kenyataan yang ada pada perusahaan tersebut. Apabila terjadi ketidakakuratan pada informasi perusahaan maka akan menimbulkan risiko perusahaan di masa yang akan datang dan akan mengganggu keberlangsungan kegiatan perusahaan tersebut. Lev (2001) menemukan bahwa risiko mengenai penelitian dan pengembangan rata-rata tiga kali lebih besar dari pada risiko yang terkait dengan investasi yang berwujud fisik pada properti, pabrik dan peralatan. Perusahaan yang mempunyai risiko yang besar cenderung patuh pada pengamatan publik dan mendapatkan tekanan untuk mendapatkan informasi. Terdapat beberapa informasi mengenai barang tak berwujud yang diyakini pada investor memberikan nilai tersendiri di perusahaan yang memiliki risiko.

Perusahaan yang memiliki tingkat Risiko perusahaan yang tinggi, maka akan memiliki tingkat *Intellectual Capital* yang rendah. Karena perusahaan yang memiliki risiko yang lebih akan cenderung tidak memberikan informasi yang banyak mengenai *Intellectual Capital*. Risiko perusahaan menunjukkan ketidakpastian dan memberikan peneliti informasi mengenai cara untuk mengurangi risiko perusahaan tersebut. Penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan informasi lebih lanjut mengenai hal-hal yang tidak berwujud di perusahaan yang lebih memiliki risiko.

Menurut Paligorova (2010), tolok ukur dari risiko perusahaan dapat di hitung melalui standard deviasi dari EBITDA dibagi dengan total aset, semakin besar nilai standard deviasi tersebut maka semakin besar pula penyimpangan terhadap laba yang menimbulkan besarnya risiko perusahaan tersebut. Pada penelitian García-meca dan Martínez (2007) yang membahas tentang menunjukkan bahwa *Intellectual Capital* berpengaruh negatif terhadap Risiko perusahaan.

H1: *Intellectual Capital* (IC) berpengaruh negatif terhadap *firm risk*

2. *Intellectual Capital* berpengaruh positif terhadap Profitabilitas

Dalam teori stakeholder diketahui bahwa semakin besar kemampuan *intellectual capital* maka semakin besar pula perusahaan tersebut dapat berkembang. Sedangkan, penilaian berkembangnya perusahaan-perusahaan yang ada dapat diketahui melalui Laba perusahaan itu sendiri. Laba yang didapat dari hasil penjualan dan

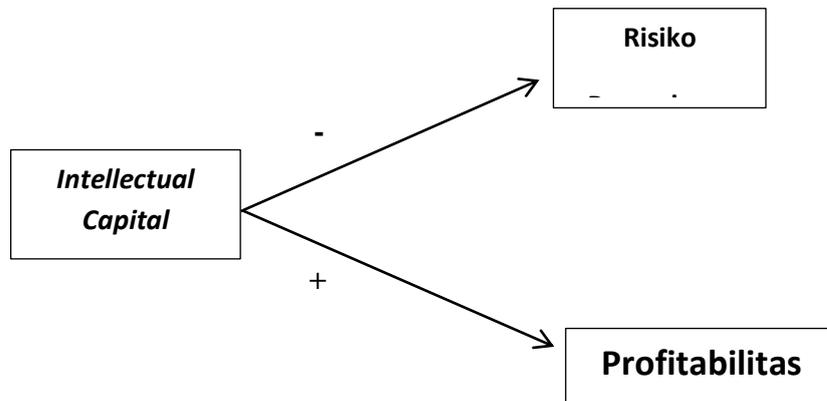
pendapatan investasi menegaskan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio untuk memperhitungkan keahlian perusahaan untuk mendapatkan keuntungan lebih (Kasmir, 2008). Pada jurnal acuan (Kartika and Hatane 2013) mengatakan bahwa *Intellectual Capital* berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Penelitian Artinah dan Muslih (2011) yang membahas tentang pengaruh *intellectual capital* terhadap profitabilitas perbankan yang terdaftar di Bank Indonesia menunjukkan hal yang sama yaitu *Intellectual capital* VAIC berpengaruh terhadap profitabilitas. Penelitian serupa dilakukan kembali oleh (Rachmawati, 2012) yang membuktikan adanya dampak positif yang cukup signifikan antara *Intellectual Capital* dengan ROA. Hal itu selaras dengan penelitian yang dilakukan Chen et.al, (2005) yang membuktikan bahwa *Intellectual Capital* memiliki dampak positif yang signifikan pada profitabilitas perusahaan. Sehingga dari penelitian tersebut muncul dugaan bahwa semakin tinggi kualitas *Intellectual Capital* maka semakin meningkat pula profitabilitas suatu perusahaan. Dan dengan menciptakan *value added* yang berguna dalam peningkatan ROA akan meningkatkan mewujudkan pengelolaan *Intellectual Capital* yang baik.

H2: *Intellectual Capital* (IC) berpengaruh positif terhadap profitabilitas

Model Penelitian

variabel independen

variabel dependen

**Gambar 1. Model Penelitian**

